

Peningkatan Motivasi Belajar Anan-Anak Desa Trayu Di Masa Pandemi Dengan Peningkatan Intrinsic Motivation

Andi Wirantaka

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

Email: andiwirantaka@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.42.887

Abstrak

Pembelajaran online yang dipicu pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan penyelenggaraan pendidikan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring (online). Pelaksanaan pembelajaran daring yang sudah berlangsung selama lebih dari satu tahun berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan sebuah studi yang berdasarkan program pengabdian masyarakat yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di desa Trayu dengan meningkatkan intrinsic motivation dengan pendekatan cita-cita. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Tempat penelitian ini adalah dusun Trayu, Ngargosari, Samigaluh, Kulonprogo. Partisipan dalam penelitian ini adalah 25 anak dusun Trayu yang tergabung di dalam TPA Trabyatul Atfal. Metode pengambilan data adalah dengan angket dan analisis data dengan uji beda (t-test). Hasil dari treatment menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dari hasil angket sebelum dan sesudah treatment dengan p value: 0.00. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan intrinsic motivation dapat meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa usaha peningkatan intrinsic motivation bisa diupayakan dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar anak, terutama dalam pembelajaran online.

Kata Kunci: motivasi belajar, pandemi, motivasi intrinsik

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mengetahui bagaimana beberapa sektor berjalan terutama pendidikan. Proses belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka, dikarenakan Covid-19 ini berubah menjadi daring (online). Kondisi darurat ini mengharuskan proses belajar mengajar tatap muka dihentikan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Kebijakan pemerintah terkait hal ini adalah menyelenggarakan pendidikan secara online/daring untuk semua jenjang mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Perubahan yang drastis dari proses belajar mengajar tatap muka menjadi daring menjadikan beberapa pihak perlu untuk menyesuaikan perubahan ini. Guru sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan mampu untuk menyesuaikan perubahan ini dengan menyelenggarakan pengajaran daring yang baik. Pengetahuan tentang teknologi dan informasi sangat penting dalam perannya sebagai penyelenggara proses belajar mengajar secara daring. Orang tua peserta didik juga mengalami perubahan peran yang signifikan dimana mereka lebih memiliki peran dalam pendampingan belajar anak yang di masa normal hal ini jarang atau sangat minim perannya dalam proses tersebut. Selain itu, proses belajar yang berbeda juga mempengaruhi cara belajar anak dan motivasi belajar mereka. Hal ini berakibat pada cara belajar yang baru dengan menggunakan platform daring dan juga pola interaksi yang baru pula. Lebih khususnya terkait pengaruh pembelajaran online di masa pandemi ini, motivasi belajar merupakan hal yang berdampak secara signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu perbedaan proses belajar mengajar, kendala jaringan/akses internet, terbatasnya interaksi dan komunikasi dengan teman sebaya, kebosanan karena rutinitas kegiatan yang berulang-ulang, dan lain-lain.

Salah satu upaya pemecahan permasalahan yang timbul terkait rendahnya motivasi belajar siswa di masa pandemi *Covid-19* ini adalah dengan meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan cita-cita. Hal ini dilakukan sebagai upaya membangun motivasi dalam diri anak (*intrinsic motivation*) yang akan mendorong segala upaya anak untuk berusaha mencapai cita-cita yang diinginkan. Cita-cita (*dream*) akan mengarahkan anak untuk memiliki *emotional drive* yang akan memfokuskan usaha untuk mendapatkan hasil tertentu.

Target pengabdian ini adalah siswa sekolah dasar di dusun Trayu, Ngargosari, Samigaluh, Kulonprogo, Yogyakarta. Siswa sekolah dasar di dusun ini tergabung dalam Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Tarbiyatul Atfal yang berjumlah 30 anak. Siswa terbagi dalam beberapa tingkatan mulai kela 1-6 sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan motivasi belajar dengan meningkatkan motivasi *intrinsic* dengan pendekatan cita-cita. Pendekatan cita-cita yang dilaksanakan merupakan bagian dari *treatment* yang dilakukan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga kegiatan utama yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Penjelasan dari ketiga kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Pretest*

Pretest dilaksanakan dengan membagi angket motivasi belajar kepada partisipan. Angket ini mengukur tingkat motivasi belajar di awal sebelum *treatment* dilaksanakan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring (*online*)

2. *Treatment*

Treatment yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan 6 (enam) kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan *intrinsic motivation*. Adapun detail dari enam kegiatan itu adalah sebagai berikut:

a. Perkenalan dan Pemaparan Program

Perkenalan dan pemaparan program dilakukan pada kunjungan pertama dalam pengabdian ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan tim pengabdian dengan anak-anak desa Trayu yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan program. Dengan pemaparan kegiatan ini diharapkan peserta mengetahui tujuan pengabdian dan akan muncul antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini.

b. Kisah Orang-orang Sukses di Dunia

Kegiatan yang kedua yang dilakukan adalah kisah orang sukses di dunia. Kegiatan ini berisi presentasi dengan media *power point* terkait orang sukses yang ada di dunia yang bisa menginspirasi anak untuk belajar. Kegiatan ini bertujuan memberikan contoh kisah sukses orang di dunia yang mampu sukses di bidangnya masing-masing dengan kisah inspiratifnya.

c. Kisah Inspiratif

Kegiatan ketiga adalah penyampaian kisah inspiratif dari seorang narasumber yang akan menceritakan tentang perjalanan hidupnya. Kisah nyata yang akan diceritakan akan memberikan contoh riil dari kisah inspiratif yang akan memberikan anak-anak inspirasi dalam menggapai cita-citanya.

d. Pendalaman Cita-Cita Anak

Kegiatan keempat adalah pendalaman cita-cita anak. Pada kegiatan ini, anak-anak akan mendalami apa cita-cita mereka. Cita-cita yang hendak dicapai akan dituliskan di selembar kertas sebagai representasi harapan mereka di masa depan. Hal ini juga merupakan wujud doa anak kepada Allah SWT yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

e. Cita-Citaku Setinggi Langit

Kegiatan kelima adalah cita-citaku setinggi langit. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerbangkan tulisan cita-cita dengan balon sebagai bentuk harapan bahwa cita-cita anak yang dituliskan akan setinggi langit. Ini adalah sebuah simbol pengharapan bahwa cita-cita mereka akan dikabulkan oleh Allah SWT.

f. Video Dokumentasi Cita-Cita

Kegiatan keenam dalam rangkaian pengabdian ini adalah pembuatan video dokumentasi cita-cita. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan cita-cita anak dalam bentuk video yang anak di-*upload* ke dalam *channel Youtube*. Video ini juga akan dibuat sebagai dokumentasi kegiatan. Video ini diharapkan akan mampu memberikan inspirasi kepada anak untuk tetap semangat belajar walaupun keterbatasan yang dimiliki terkait kendala pandemi *Covid-19* ini.

3. *Posttest*

Posttest dilakukan setelah *treatment* selesai dilaksanakan. *Posttest* dilakukan dengan menyebar angket motivasi belajar kepada partisipan. Angket ini mengukur tingkat motivasi belajar di awal setelah *treatment* dilaksanakan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring (*online*) pasca-*treatment*.

Setelah hasil dari *posttest* didapatkan, langkah selanjutnya adalah dengan menganalisa data dengan analisis statisti *t-test*. Sebelum data dilakukan analisis dengan *t-test*, maka data *pretest* dan *posttest* dilakukan uji asumsi dulu untuk memastikan bahwa data normal dan homogen.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu prasyarat uji *t-test* adalah uji asumsi. Uji asumsi digunakan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan olah data dengan menggunakan analisa statistik *t-test*. Adapun uji asumsi meliputi 2 macam uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil dari kedua jenis uji asumsi tersebut ditampilkan dalam penjelasan berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diambil dari *pretest* dan *posttest* memiliki distribusi data yang normal. Uji normalitas menggunakan analisis statistik *Kolmogorov Smirnov*. Data *pretest* dan *posttest* kemudian dihitung dengan menggunakan SPSS. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnoff		
	Statistic	Df	Sig.
Motivasi_pretest	.180	25	0.06
Motivasi_posttest	.176	25	0.09

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan data tabel di atas, diperoleh data bahwa hasil *normality test* untuk data *pretest* diperoleh *p-value* 0.06 dan untuk data *posttest* dengan *p-value* 0.09. Data *pretest p-value* 0.06 > *sig value* 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal. Selain itu, data *posttest* dengan *p-value* 0.09 > *sig value* 0.05 sehingga dapat disimpulkan juga bahwa data *posttest* juga berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* semua berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji asumsi selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data berasal dari populasi yang homogen. Adapun hasil dari uji homogenitas adalah ada dalam tabel berikut:

Test of Homogeneity of Variances

	Lavene Statistic	Df1	Sig.
Motivasi_pretest_posttest Based on Mean	.180	25	0.12

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa hasil tes homogenitas *p-value* 0.12 > *sig value* 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berasal dari populasi yang homogen. Setelah dipastikan bahwa data berdistribusi normal dan juga homogen, langkah selanjutnya adalah dengan mengolah data dengan menggunakan *t-test*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah *treatment*.

Uji Beda (T-test)

Uji beda dilakukan untuk menguji data *pretest* dengan data *posttest*. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai motivasi yang didapatkan melalui *pretest* dengan nilai motivasi belajar setelah adanya *treatment intrinsic motivation*. Adapun hasil dari uji beda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Independent Sample Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

					95% Confidence Interval of the Difference				
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
MOTIVASI	0.723	0.398	2.000	78	0.000	4.04825	1.94056	.18489	7.91161
Equal variances assumed			2.000	78	0.000	4.04825	1.94056	.18489	7.91161
Equal variances not assumed			2.000	74.86	0.000	4.04825	1.94056	.18432	7.91218

Dari data di atas maka dapat didapatkan informasi bahwa hasil dari *t-test* adalah *p value* 0.00. Hal ini kemudian dirujuk ke dalam *sig value* 0.05. Karena nilai $p_value < sig\ value$ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa sebelum *treatment* (*pretest*) dengan motivasi belajar setelah *treatment* (*posttest*). Hal ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan peningkatan *intrinsic motivation* dengan pendekatan cita-cita mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19* ini.

Psikolog pendidikan dan peneliti membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, artinya peserta didik menemukan minat dan kepuasan dalam apa yang mereka pelajari dan dalam proses belajar itu sendiri, mengarah pada motivasi diri dan pembelajaran berkelanjutan. Peserta didik yang termotivasi dari dalam mengenali peran mereka sendiri dalam belajar dan bertanggung jawab untuk itu. Motivasi ekstrinsik menggambarkan perilaku peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran karena merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang tidak ada hubungannya dengan isi dari apa yang dipelajari.

Insentif untuk belajar ditemukan dalam penghargaan seperti sertifikasi, tanda jasa, hadiah atau dalam menghindari konsekuensi kegagalan. Ini tidak hanya berarti bahwa pembelajaran dapat berhenti, atau setidaknya upaya itu berkurang, tanpa adanya insentif eksternal seperti itu, itu juga berarti bahwa apa yang dipelajari ditargetkan secara dekat pada perilaku yang dihargai. Ada banyak pendapat dan bukti yang menunjukkan bahwa berbagai jenis motivasi tersebut terkait dengan strategi pembelajaran yang berbeda. Misalnya, motivasi intrinsik dikaitkan dengan tingkat

keterlibatan yang mengarah pada pengembangan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kellaghan et al., 1996).

Banyak perhatian telah diberikan pada efek penghargaan pada motivasi. Kohn (1993), misalnya telah melakukan studi eksperimental yang ditafsirkan sebagai menunjukkan bahwa mengaitkan perilaku tertentu dengan hadiah mengurangi kemungkinan perilaku dilanjutkan secara suka rela jika tidak lagi dihargai. Yang lain telah menyimpulkan dari studi eksperimental serupa bahwa perhatian terfokus secara sempit pada apa yang diperlukan untuk mendapatkan hadiah. Namun, pendapat berbeda mengenai ketergantungan penelitian. Kellaghan dkk. (1996) berkomentar bahwa hasil studi eksperimental tidak jelas dan temuan sangat bervariasi dengan keadaan.

Metaanalisis oleh Deci et al. (1999) dari 128 studi tentang efek penghargaan ekstrinsik pada motivasi intrinsik muncul untuk menunjukkan dengan jelas bahwa penghargaan tersebut di bawah motivasi intrinsik ditambang di berbagai kegiatan, populasi, dan jenis penghargaan. Namun, Hidi (2000) menentang kesimpulan ini, menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut diambil dari studi yang hanya berkaitan dengan kegiatan yang menarik, tidak termasuk tugas yang tidak menarik. Dari tinjauan penelitian mereka tentang peran minat dan tujuan pada pencapaian, Hidi dan Harackiewicz (2000) menyimpulkan bahwa dikotomi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik tidak membantu dan inilah saatnya untuk mencari 'kombinasi yang optimal'. Ini mungkin sangat diperlukan bagi siswa yang kurang minat dan motivasi intrinsik untuk studi akademis.

Intrinsic motivation adalah sebuah bentuk motivasi yang berasal dari diri seseorang (Deci & Ryan, 2010). Cita-cita merupakan bentuk dari *intrinsic motivation* yang akan menggerakkan seseorang untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Barto, Singh & Chentanez, 2004). Dalam hubungannya dengan pembelajaran, cita-cita seorang anak akan mempunyai pengaruh positif terhadap pola pembelajaran anak. Studi yang dilakukan Ryan & Deci (2000) menemukan bahwa motivasi dalam diri anak berpengaruh positif terhadap pencapaian belajar. Anak akan terdorong untuk belajar giat untuk mencapai cita-cita yang diimpikan.

Sebagai masalah utama dalam pengabdian ini yaitu rendahnya motivasi belajar anak, pendekatan cita-cita dianggap mampu untuk meningkatkan motivasi belajar anak sebagai bagian dari *intrinsic motivation* yang secara tidak langsung akan mengarahkan anak untuk lebih giat belajar untuk mencapai motivasi. Seperti yang disampaikan Schmidhuber (2010) bahwa cita-cita akan meningkatkan dan membentuk perilaku tertentu yang berguna dalam mendapatkan yang diinginkan. Keterbatasan pembelajaran *online* dan segala masalah yang menyertainya diharapkan mampu untuk diatasi oleh siswa jika mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar melalui pendekatan cita-cita.

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai motivasi belajar anak desa Trayu sebelum dan sesudah *treatment* yang dilakukan. *Treatment* yang merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat telah memiliki dampak positif terhadap permasalahan yang timbul. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji beda dengan *p-value*

0.00 dimana nilai lebih rendah dari *sig value* 0.05. Hal ini kemudian menolak *null hypothesis* sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara nilai motivasi *pretest* dengan nilai motivasi *posttest*.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terlaksananya program pengabdian dan laporan penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada LP3M Univeristas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan segala dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dusun Trayu terutama anak-anak di TPA Trabiyatul Atfal yang telah bersedia menjadi partisipan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga desa Trayu atas segala bantuan sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Yang terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini tanpa bisa kami sebut satu per satu. Teriring doa kepada Allah SWT semoga kegiatan ini memberikan manfaat kepada seluruh warga dusun Trayu dan kita semua mendapatkan keberkahan. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Barto A.G., Singh, S & Chentanez, N (2004). "Intrinsically motivated learning of hierarchical collections of skills," in *Proc. Int. Conf. Develop. Learn.*, Cambridge
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2010). Intrinsic motivation. *The corsini encyclopedia of psychology*, 1-2.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68-78.
- Schmidhuber, J. (2010). Formal theory of creativity, fun, and intrinsic motivation (1990-2010). *IEEE Transactions on Autonomous Mental Development*, 2(3), 230-247.